

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di era revolusi industri sekarang ini, perusahaan dituntut untuk semakin mampu bersaing dengan menunjukkan berbagai keunggulan untuk menguasai pasar tidak hanya dalam lingkup domestik tetapi juga bersaing dengan perusahaan asing. Adanya persaingan ini menuntut setiap perusahaan agar dapat beradaptasi dan terus melakukan evaluasi, serta dapat meningkatkan kinerja keuangannya, karena pada dasarnya perusahaan didirikan untuk memaksimalkan keuntungan agar dapat berkembang dan bertahan dalam jangka waktu yang panjang. Namun, apabila perusahaan tidak dapat bersaing maka perusahaan akan mengalami kerugian yang pada akhirnya dapat menyebabkan kemungkinan kebangkrutan (*financial distress*).

Menurut Brigham & Daves (2003) sebelum perusahaan bangkrut atau gagal, perusahaan mengalami *financial distress* terlebih dahulu yang ditandai saat perusahaan tidak bisa memenuhi pembayaran yang telah dijadwalkan ataupun saat proyeksi arus kas memperlihatkan perusahaan tidak bisa memenuhi kewajibannya. Menurut Simanjuntak et al. (2017) *financial distress* dapat diartikan sebagai kondisi kesulitan finansial yang dialami perusahaan dengan menurunnya laba yang diperoleh, ketidakmampuan perusahaan untuk melunasi kewajibannya yang disajikan berdasarkan perbandingan laporan keuangan saat ini dengan periode sebelumnya. (Fauzan & Situngkir, 2022). *Financial distress* merupakan kondisi dimana suatu perusahaan mengalami situasi yang tidak normal dalam finansialnya. Seperti penurunan secara finansial, jika tidak diantisipasi akan mengarah pada kebangkrutan.

Fenomena *financial distress* pada perusahaan PT. Smartfren Telecom Tbk, perusahaan ini memiliki total laba yang negatif dalam tiga tahun beruntun yaitu dari tahun 2019- 2021. Dari fenomena ini dapat memberikan gambaran bahwa perusahaan bisa berpotensi berada pada kondisi *financial*

distress. Apabila situasi ini tidak diperbaiki maka dikhawatirkan bisa membahayakan kehidupan perusahaan. Fenomena *financial distress* lainnya yaitu kasus yang menimpa PT Sri Rejeki Isman Tbk (Sritex), sebuah perusahaan tekstil besar di Indonesia. Sritex, yang sebelumnya dikenal sebagai salah satu pemain utama di industri tekstil dan garmen internasional, dinyatakan bangkrut pada tahun 2021. Perusahaan ini dikenal dengan pelanggan yang luas, termasuk pasar domestik dan ekspor, serta reputasi yang kuat di industri tekstil.

Terdapat beberapa metode yang dapat digunakan untuk mengukur suatu perusahaan termasuk ke dalam kategori sehat atau berpotensi mengalami *financial distress*. Salah satu metode yang digunakan untuk memprediksi apakah perusahaan termasuk dalam kategori sehat atau berpotensi mengalami *financial distress* dengan analisis Altman Z-Score. Altman Z-Score menggunakan rasio keuangan sebagai alat untuk mengukur *financial distress* pada suatu perusahaan. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi penjualan dalam memanfaatkan aset yang dimiliki untuk menghasilkan dan mendapatkan laba. Kriteria yang digunakan untuk memprediksi *financial distress* perusahaan model ini menilai perusahaan yang mempunyai skor $Z > 2,99$ diklasifikasikan sebagai perusahaan sehat, sedangkan perusahaan yang mempunyai skor $Z < 1,81$ diklasifikasikan sebagai perusahaan yang berpotensi mengalami *financial distress*, selanjutnya skor antara 1,81 sampai 2,99 diklasifikasikan sebagai perusahaan pada *grey area* atau daerah kelabu (Kemala Octisari et al., 2022).

Beberapa perusahaan di Indonesia diprediksi mengalami *financial distress*, diantaranya perusahaan yang termasuk sub sektor aneka industri. Perusahaan sub sektor aneka industri merupakan bagian dari sektor manufaktur yang mencakup berbagai jenis industri dengan karakteristik yang beragam. Perusahaan sub sektor aneka industri memiliki peran penting dalam perekonomian Indonesia karena mencakup berbagai industri yang mendukung. Perusahaan sub sektor aneka industri umumnya bergerak di bidang produksi barang industri yang digunakan dalam berbagai sektor

ekonomi, seperti otomotif, peralatan elektronik, mesin hingga tekstil. Perusahaan sub sektor aneka industri rentan terhadap *financial distress* akibat berbagai faktor internal dan eksternal. Berikut ini daftar kondisi perusahaan sub sektor aneka industri berdasarkan metode Altman periode 2019-2023:

Tabel 1.1
Data *Financial Distress* Perusahaan Sub Sektor Aneka Industri
Periode 2019-2023

No	Kode	Tahun					Rata-Rata	Keterangan
		2019	2020	2021	2022	2023		
1	AMIN	2,86	2,82	1,99	2,72	2,30	2,53	GA
2	ARGO	-0,42	9,43	9,29	-4,88	-2,82	2,75	GA
3	ARKA	2,83	3,58	3,41	3,15	2,54	3,10	NFD
4	ASII	0,32	0,22	0,32	2,47	0,58	0,78	FD
5	AUTO	3,61	1,17	1,25	2,49	2,50	2,20	GA
6	BATA	3,84	1,31	2,03	1,65	1,01	1,68	FD
7	BELL	2,75	2,17	2,25	2,05	2,23	2,29	GA
8	BIMA	-0,45	-1,44	-1,61	-0,43	-0,51	-0,88	FD
9	BOLT	2,61	2,05	2,51	2,05	2,26	2,29	GA
10	BRAM	3,77	2,93	2,53	2,93	2,86	3,00	NFD
11	CCSI	4,33	2,74	4,81	1,78	1,17	2,96	GA
12	CNTX	0,81	-1,41	-0,26	0,01	0,70	-0,21	FD
13	ERTX	1,63	1,49	1,72	2,57	2,62	2,98	GA
14	ESTI	0,77	-4,01	0,88	-0,50	-0,53	-0,67	FD
15	DRMA	-	1,97	2,80	3,39	3,76	2,98	GA
16	GDYR	2,58	2,27	2,76	8,69	4,02	4,06	NFD
17	GJTL	0,29	1,97	0,27	0,22	0,62	0,67	FD
18	GMFI	1,03	0,11	0,20	0,81	1,17	0,66	FD
19	HDTX	-0,30	-0,32	-0,32	-0,95	-0,30	-0,43	FD
20	IKBI	5,69	4,35	3,63	1,48	1,91	3,41	NFD
21	IMAS	2,09	0,42	0,49	0,37	0,35	0,40	FD
22	INDR	1,76	1,48	1,79	2,50	1,86	1,80	FD
23	INDS	7,19	6,53	4,24	3,18	3,21	4,87	NFD
24	JECC	2,07	1,66	1,26	1,83	1,95	1,75	FD
25	JSKY	2,16	2,24	1,90	1,46	2,27	2,00	GA
26	KBLI	2,61	0,75	4,82	6,19	5,54	3,98	NFD
27	KBLM	2,89	3,99	3,68	4,26	3,81	3,72	NFD
28	GPSO	-	2,36	3,17	3,81	3,84	3,29	NFD
29	LPIN	9,53	6,78	11,30	6,89	9,46	8,79	NFD
30	MASA	1,26	1,39	1,68	3,35	3,71	2,27	GA
31	MYTX	0,31	0,10	0,09	0,67	0,23	0,28	FD
32	PBRX	1,60	1,59	1,61	2,00	1,99	1,75	FD
33	POLU	3,05	2,04	1,72	2,31	1,76	1,77	FD
34	POLY	-0,31	-0,93	-0,36	-2,39	-3,29	-1,45	FD
35	PRAS	0,88	0,80	0,73	0,27	-0,48	0,44	FD
36	PTSN	2,79	2,24	1,63	2,94	3,09	2,53	GA

No	Kode	Tahun					Rata-	Keterangan
		2019	2020	2021	2022	2023		
37	RICY	2,51	1,74	1,84	1,73	1,55	1,77	FD
38	SBAT	1,16	0,95	0,82	0,35	0,14	0,68	FD
39	SCCO	3,81	6,32	11,47	8,77	9,31	7,93	NFD
40	SCNP	6,29	4,42	3,03	3,85	6,42	4,80	NFD
41	SLIS	3,23	2,94	3,12	2,93	3,33	3,11	NFD
42	SMSM	3,91	3,68	3,49	3,62	4,12	3,76	NFD
43	SRIL	1,28	1,18	0,64	0,30	0,53	0,78	FD
44	SSTM	1,32	0,92	1,99	1,39	1,50	1,42	FD
45	STAR	4,65	1,74	1,48	2,42	9,97	4,04	NFD
46	TFCO	1,23	2,29	2,90	7,97	8,54	4,58	NFD
47	TRIS	3,08	2,79	2,92	3,41	3,32	3,10	NFD
48	UCID	2,25	2,53	2,79	3,00	2,03	2,52	GA
49	VOKS	2,24	1,90	1,59	1,50	1,86	1,80	FD
50	ZONE	7,80	1,42	2,28	2,86	2,52	3,37	NFD

Sumber : www.idx.co.id (Data diolah peneliti)

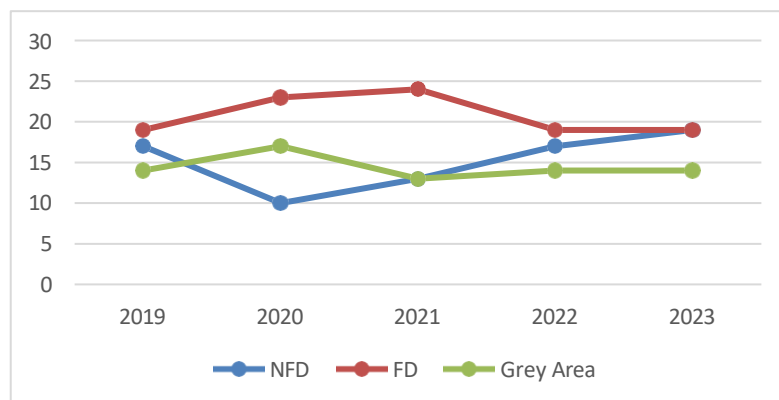
Keterangan:

NFD : Tidak *Financial Distress*

FD : *Financial Distress*

GA : *Grey Area*

Berdasarkan tabel 1.1 dapat disimpulkan bahwa, dari 50 perusahaan sub sektor aneka industri periode 2019-2023, terdapat 17 perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* atau dikategorikan sehat dengan nilai Z-score rata-rata diatas 2,99, sebanyak 21 perusahaan yang dikategorikan *financial distress* dengan nilai Z-score rata-rata dibawah 1,81, sebanyak 12 perusahaan dengan kategori *grey area* dengan nilai Z-score rata-rata antara 1,81 sampai 2,99.



Grafik 1.1
Jumlah Perusahaan yang Mengalami *Financial Distress*
Sub Sektor Aneka Industri Periode 2019-2023

Berdasarkan grafik 1.1 menunjukkan bahwa pada tahun 2020 perusahaan yang mengalami *grey area* atau rentan terhadap *financial distress* sebanyak 17 perusahaan, pada tahun 2021 jumlah perusahaan yang mengalami *financial distress* paling tinggi yaitu dengan 24 perusahaan, tetapi pada tahun 2022 perusahaan yang mengalami *financial distress* menurun menjadi 19 perusahaan, dan pada tahun 2023 perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* sebanyak 19 perusahaan. Jika kondisi ini terjadi secara terus menerus, profit yang diterima perusahaan tidaklah maksimal dan berpotensi mengalami kebangkrutan. Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kecenderungannya mengalami *financial distress* pada suatu perusahaan.

Faktor penyebab yang mempengaruhi terjadinya *financial distress* adalah faktor internal, biasanya perusahaan tidak memiliki manajemen yang baik, dan tidak dapat mengelola keuangan yang ada. Akibatnya perusahaan sulit untuk menghadapi masalah yang sedang terjadi. Perusahaan yang mengalami *financial distress* akan mengalami dampak yang berkepanjangan, yaitu saat sedang terjadinya hingga setelah terjadinya kondisi *financial distress*, seperti hilangnya kepercayaan dari investor, kreditor, maupun stakeholder (Hanifah, 2022).

Salah satu faktor yang mempengaruhi *financial distress* adalah biaya agensi manajerial, biaya agensi manajerial merupakan biaya yang timbul pada saat manajer perusahaan yang bertindak selaku agen untuk melakukan pengelolaan perusahaan, berbagai biaya ini mencakup gaji manajerial, biaya perjalanan, eksekutif, kesejahteraan, konferensi, dan hiburan serta biaya lainnya yang termasuk biaya administrasi perusahaan (Prastiwi & Dewi, 2019 dalam Salim & Dillak, 2021). Menurut (Utami, 2021) mengungkapkan bahwa biaya agensi manajerial berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Sedangkan menurut Mahmudah (2020) menunjukkan biaya agensi manajerial berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Hasil berbeda ditunjukkan

pada penelitian yang dilakukan Salim & Dillak (2021) yang menunjukkan bahwa biaya agensi manajerial tidak berpengaruh terhadap *financial distress*, Menurut (Fauzan & Situngkir, 2022) biaya agensi manajerial, berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress*.

Faktor lain yang mempengaruhi *financial distress* adalah *operating cash flow*, *operating cash flow* ialah arus masuk dan keluar dana yang terkait langsung dengan operasi bisnis inti suatu organisasi. Bila sebuah bisnis berarus kas operasional yang sehat, itu berarti bisnis itu bercukup uang guna membiayai operasionalnya dan membayar kewajiban lancarnya (Manajemen et al., 2024). Hasil penelitian dari Ramadhani (2019), Aisyah dan Zultilisna (2017) dan Ayuningtyas (2019) menunjukkan bahwa arus kas operasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*. Namun berbeda dengan penelitian Julius (2017) dan Finishtya (2020) membuktikan bahwa arus kas operasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress* (E. W. Wulandari & Jaeni, 2021).

Faktor selanjutnya yang mempengaruhi *financial distress* adalah solvabilitas, menurut Arsita (2021) solvabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendek dan jangka panjangnya. Suatu perusahaan yang memiliki solvabilitas keuangan yang tinggi berarti bahwa perusahaan memiliki rasio keuangan yang besar sehingga menyebabkan perusahaan mengalami kondisi *financial distress*. Menurut (Fauzan & Situngkir, 2022) solvabilitas yang diproksikan dengan *debt to asset ratio* secara parsial memiliki pengaruh terhadap *financial distress*, sedangkan menurut (Nuzurrahma & Fahmi, 2022) variabel solvabilitas berpengaruh secara negatif signifikan terhadap *financial distress*.

Berdasarkan fenomena yang terjadi dan research gap yang ditemukan dari beberapa penelitian terdahulu, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai **“Pengaruh Biaya Agensi Manajerial, Operating Cash Flow dan Solvabilitas Terhadap Financial Distress Studi Empiris Pada**

Perusahaan Aneka Sektor Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2019-2023)”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah biaya agensi manajerial, *operating cash flow*, dan solvabilitas berpengaruh secara bersama-sama terhadap *financial distress*?
2. Bagaimana pengaruh biaya agensi manajerial terhadap *financial distress*?
3. Bagaimana pengaruh *operating cash flow* terhadap *financial distress*?
4. Bagaimana pengaruh solvabilitas terhadap *financial distress*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menghasilkan fakta empiris dan model yang dapat menjelaskan tentang:

1. Pengaruh biaya agensi manajerial, *operating cash flow*, dan solvabilitas secara bersama-sama terhadap *financial distress*.
2. Pengaruh biaya agensi manajerial terhadap *financial distress*.
3. Pengaruh *operating cash flow* terhadap *financial distress*.
4. Pengaruh solvabilitas terhadap *financial distress*.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Sebagai suatu karya ilmiah, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan terutama dibidang akuntansi mengenai *financial distress* dan faktor-faktor yang mempengaruhinya, serta penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk kegiatan penelitian berikutnya yang sejenis.

2. Manfaat Praktis

Manfaat Praktis yang ingin dicapai dari pengembangan pengetahuan dalam penelitian ini, antara lain :

1. Bagi Pihak Perusahaan

Dapat memberikan pemahaman bagi perusahaan mengenai kondisi keuangan perusahaan yang sesungguhnya terjadi dan membantu manajer dalam mengambil keputusan sehingga dapat cepat menangani perusahaan saat mengalami kesulitan keuangan dan mencegah terjadinya kebangkrutan.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan referensi untuk memungkinkan peneliti selanjutnya dalam melakukan penelitian mengenai topik-topik yang berkaitan dengan penelitian ini, baik yang bersifat melanjutkan atau melengkapi.